

Analisis Adat dan tradisi Suku Badui dalam Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy

Ericha Nova Anggraeny¹

Siti Fatimah²

Setia Naka Andrian³

^{1, 2, 3} Universitas PGRI Semarang, Indonesia

¹cha77149@gmail.com

²sitifatihmah@upgris.ac.id

³nakaisme@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Adat dan Tradisi masyarakat Badui dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy yang berlandaskan pada Antropologi Sastra. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Ringkasan dari penelitian ini adalah novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi meliputi penelusuran melalui buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan sumber-sumber lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Dengan menggunakan teknik baca dan catat tersebut, penulis menyoroti banyak adat dan tradisi budaya Badui. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada banyak adat dan tradisi Badui yang dipraktikkan, termasuk: Adat larangan menggunakan produk kontemporer, larangan di sekolah, percintaan suku badui, larangan menggunakan transportasi, larangan berobat ke dokter, dan Adat merusak alam. Tiga tradisi Suku Badui yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah tradisi seba, pernikahan, dan kematian pada khususnya.

Kata kunci: *adat dan tradisi, suku Badui, antropologi sastra*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara multi-agama yang menjadi rumah bagi beberapa jenis suku, ras, tradisi, budaya, dan agama. Senantiasa berke suku hidup rukun, menghormati, dan menciptakan budaya yang peka terhadap waktu di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia mempunyai peraturan perundang-undangan yang unik dan menawan (Tamimi:2021:9). Dengan adanya Kebudayaan ini, maka terjadilah persatuan dan keberagaman di setiap daerah di Indonesia. Menurut Karolina (2021:42), Kebudayaan adalah hasil pencapaian umat manusia dalam kaitannya dengan dua rintangan utama, yaitu alam dan zaman, yang menjadi landasan bagi upaya umat manusia untuk mengakomodasi rintangan dan rintangan lain dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan. dan penghidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya tampak damai dan tenteram.

Kepulauan di Indonesia dicirikan oleh berbagai suku. Setiap daerah mempunyai cara hidup yang unik, dan setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing. Suku-suku cukup umum di Indonesia dan memiliki tradisi serta adat istiadat yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Menurut Tamimi (2021:9), Suku Badui yang

terdapat di Provinsi Banten merupakan salah satu dari sedikit suku yang ada di Indonesia. Suku Badui memiliki cara hidup yang sangat unik, inspiratif, dan sederhana. Suku Badui adalah juga dikenal karena kemampuannya menanam, memelihara hewan, dan melestarikan alam baik secara tradisional maupun adat. Berdasarkan ajaran ini, Suku Badui percaya bahwa hutan melestarikan merupakan kegiatan sehari-hari yang dapat mempererat hubungan spiritual. Mereka memanfaatkan tanah untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari mereka. , meskipun mereka tidak selalu melihat manfaatnya. Akibatnya, mereka merendahkan nilai tanah menjadi balas dan kasih, yang berarti mereka tidak mendapatkan manfaat darinya. Cara hidup Suku Badui mirip dengan suku-suku lainnya, yaitu memiliki ikatan atau berorientasi pada suatu kelompok. Dalam satu kelompok, mereka memiliki seorang ketua atau kokolot yang biasanya dianggap suci oleh masyarakat Badui.

Menurut masyarakat umum, agama, adat istiadat, dan adat istiadat semuanya saling berkaitan erat. Masyarakat umum percaya bahwa cara yang berlaku saat ini adalah yang terbaik dan paling masuk akal dan ada beberapa fakta yang patut dipertimbangkan. Menurut Tamimi (2021:9), meskipun ada perbedaan, adat dan adat istiadat tidak dapat diabaikan, dengan beberapa contoh istiadat yang ada di setiap kelompok masyarakat atau kelompok. Adat istiadat mengacu pada aturan yang harus diikuti dan telah menjadi rutinitas. Manusia dan budaya saling berkaitan erat karena budaya berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia. Selain menjadi subjek yang menarik untuk dianalisis, adat istiadat dan tradisi juga merupakan unsur khas yang berhubungan langsung dengan perilaku manusia, itulah sebabnya para sarjana ingin mengajarkannya. Ada karya sastra yang memberikan wawasan tentang budaya masyarakat tertentu, sehingga Anda tidak perlu pergi ke sastra untuk mempelajarinya. Novel merupakan salah satu jenis sastra. *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy merupakan buku yang membahas tentang adat istiadat dan nilai-nilai masyarakat.

Buku Uten Sutendy berjudul *Baiat Cinta di Tanah Baduy*, menggambarkan adat istiadat dan ritual Badui, serta kisah cinta yang digunakan untuk tujuan keagamaan. Dalam penelitian ini Adat istiadat suku Badui dikaji melalui analisis terhadap buku *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dapat memberikan pelajaran kepada pembaca tentang kehidupan dan istiadat adat yang diberikan Suku Badui dari leluhurnya sendiri yang masih digunakan hingga saat ini. Masyarakat Badui harus menjunjung tinggi adat istiadat suku Badui yang sudah sangat kuat. Mengkaji topik ini menarik untuk diangkat. Banyak penelitian yang telah dilakukan pada masa lalu untuk mengkaji adat istiadat. Salah satu contohnya adalah Winda (2020) yang mengkaji kepraktisan dan kehutanan adat dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Selain itu, Laily (2012) menggunakan kajian Ekokritis karya Greg Garrard yang mengkaji pelestarian alam dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Sebagai penutup, Jannah (2021) mengkaji ritual dan adat dalam novel *Swarna Alor: Impian di Langit Timur* karya Dyah Prameswarie. Berdasarkan temuan kajian tersebut, masyarakat Alor yang konsisten menjunjung tinggi hukum, adat, dan prinsip moral lainnya memiliki rasa tanggung jawab moral yang kuat terhadap lingkungan.

Terdapat perbedaan antara penelitian ketiga dengan penelitian ini. Penelitian pertama dan kedua menganalisis tentang adat istiadat dan praktik penghijauan yang dilakukan oleh Suku Badui. Sedangkan penelitian ketiga lebih berfokus pada pendidikan moral dan pengetahuan hukum yang menjelaskan tentang bagaimana cara mengelola alam dengan baik. Selain itu, terdapat perbedaan pada novel dan teori yang digunakan

untuk analisis, dimana sebelumnya peneliti membahas temuan dengan menggunakan analisis ekologi dan kritis. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan sesuatu yang berbeda, yaitu menganalisis tentang kebenaran dan keterpercayaan Suku Badui dalam buku *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Alasan mendasar peneliti merasa perlu untuk meneliti adat dan tradisi dalam buku *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy karena belum ada peneliti yang meneliti buku yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian tentang adat dan tradisi masih agak terbatas. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini dapat menjadi perkembangan baru dalam bidang antropologi.

Penelitian tentang adat dan tradisi penting dilakukan karena membantu kita memahami adat istiadat budaya yang masih dijalankan saat ini untuk mengidentifikasi norma-norma kehidupan sehari-hari, adat istiadat, dan tradisi yang masih dijalankan dan dijalankan saat ini. Di samping itu, penelitian tentang adat dan kepercayaan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dilakukan untuk menggali agama atau keimanan di era modern. Banyak anak-anak zaman sekarang yang belum memahami hukum, konsep adat istiadat, maupun adat istiadat di negerinya sendiri. Kajian *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy ini berlandaskan pada ilmu antropologi, karena ilmu antropologi sangat erat kaitannya dengan agama, religi, dan masyarakat. Antropologi dikaji dalam kaitannya dengan populasi yang mengakibatkannya sebagai konteks manusia atau budaya. Antropologi ini berlandaskan pada anggapan tentang kejadian dan berkaitan dengan sastra. Berbagai aspek kehidupan manusia dan budaya, seperti sistem biologis, lingkungan, interaksi sosial, agama, ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dianalisis dengan menggunakan antropologi sebagai salah satu cabang ilmu yang relevan dengan kehidupan manusia. Melihat hal tersebut, sastra memiliki manfaat yang sangat besar bagi para penganutnya. Melihat perkembangan tersebut, maka penelitian atau analisis terhadap buku *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy perlu dilakukan. Ada keterkaitan antara antropologi dengan novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Oleh karena itu, saya sangat tertarik untuk menggunakan novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy sebagai kajian antropologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi antropologi. Hubungan erat antara karya sastra dengan adat istiadat, tradisi, dan masyarakat menjadikan metode ini sebagai pendekatan antropologi sastra. Metode deskriptif kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang digunakan. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan bentuk metodologi penelitian yang biasanya digunakan untuk mengkaji item penelitian yang mudah dipahami atau dalam kondisi yang kurang jelas dibandingkan dalam sebuah eksperimen. Penelitian deskriptif kualitatif berupaya menyajikan gambaran lengkap tentang zaman sekarang, sedangkan penelitian historis hanya berupaya mencatat masa lalu (Yusuf, 2016:62). Percakapan dan pengamatan masyarakat Badui yang digunakan dalam buku Uten Sutendy *Baiat Cinta di Tanah Baduy* menjadi sumber data penelitian ini. Buku Uten Sutendy *Baiat Cinta di Tanah Baduy* menjadi sumber informasi utama untuk penelitian ini. Selain itu, informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari sejumlah buku, jurnal, dan artikel yang membahas tradisi dan adat istiadat. Dokumentasi merupakan strategi dan teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini. Pencarian fakta atau variabel melalui tulisan, buku, foto, terbitan berkala, dan media lainnya dikenal dengan istilah dokumentasi. Arikunto (2019:274) mendefinisikan metode dokumentasi sebagai pencarian informasi tentang objek atau variabel, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya. Pendekatan analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Namun, prosedur Miles dan Hubberman merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil

Sebagai pola tingkah laku, adat istiadat, dan kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, adat istiadat dan tradisi berkaitan dengan hukum, norma, hukum, dan aturan. Semuanya berasal dari zaman dahulu dan dilaksanakan secara metodis dari masa ke masa, sehingga dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Semoga ini menjadi warisan yang dikagumi, dihargai, dan dipercaya hingga saat ini.

A. Adat Larangan Memakai Pasta Gigi

Dikenal sebagai Hutan Titipan dan Hutan Larangan, Suku Badui adalah suku yang ditemukan di gubuk dan pegunungan. Masyarakat Badui mengacu pada sekelompok orang yang mematuhi prinsip-prinsip iman dan kepercayaan yang membimbing kehidupan sehari-hari mereka. Ayah Mirsa adalah orang yang menciptakan Sanin. Sebagai seorang tokoh adat, saya dapat berteman dengan semua orang dengan menggunakan produk-produk seperti sampo, pasta gigi, sabun mandi, dan barang-barang kecantikan lainnya. Alasan mengapa orang Badui tidak makan sabun mandi, spaghetti gigi, sampo, dan produk-produk kecantikan lainnya adalah untuk melindungi kesehatan mereka. *Buku Baiat Cinta Di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy berisi informasi tentang penggunaan produk-produk di luar Sanin yang umumnya berfungsi dengan baik, seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Kutipan 1

“Pada dinding tembok tugu, terdapat sejumlah aturan yang harus dipatuhi oleh setiap penggunanya. Diantaranya adalah larangan merusak pohon, membawa senapan, membuang sampah sembarangan, berkata kotor, mengambil sesuatu yang bukan haknya, membawa bahan-bahan yang merusak lingkungan hutan dan sungai, memetik buah-buahan dan memotong batang pohon, memotret orang dan lokasi perkampungan Badui di kawasan tersebut, serta larangan bagi orang asing untuk mengunjungi kawasan Baduy di kawasan tersebut.” (Sutendy, 2015:11-12)

Kutipan 2

“Pada suatu kesempatan, Mirsa menunjukkan cara menggunakan pasta gigi merek sehingga terlihat jelas sebagai gigi yang digunakan oleh gadis setempat. Sanin marah besar ternyata. Sejauh yang saya pahami, menggunakan pasta gigi adalah hal yang tidak dapat dihilangkan oleh adat.” (Sutendy, 2015:75)

Suku Badui tidak memperbolehkan untuk menggosok gigi dengan pasta gigi. Umumnya mereka menggunakan sirih daun dan kapur. Kapur dan cairan daun sirih dikatakan dapat membunuh bakteri dan kuman yang ada di mulut. Mereka

menggunakan kayu yang dihaluskan ujungnya untuk menggosokkan sirih dan kapur ke dalam mulut dan kesela-sela gigi, lalu meratakan tumbukan sirih dan kapur menggunakan jari telunjuk.

B. Adat dan Larangan Sekolah

Salah satu hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah pendidikan. Di zaman sekarang ini, pendidikan sudah menjadi hal yang sangat penting dan vital dalam kehidupan setiap orang. Pemerintah mungkin telah mewajibkan warga negara untuk menempuh pendidikan minimal 12 tahun, tetapi bisa juga lebih dari itu. Secara garis besar, pendidikan merupakan salah satu cara atau sarana yang dapat digunakan untuk melepaskan diri dari perbudakan. Akan tetapi, bagi masyarakat Badui, pendidikan berbasis sekolah tidaklah diperlukan, bahkan tokoh adat sekalipun dapat merugikan.

Kutipan 3

"Waduh, anak-anak itu mau membawa kayu kemana?" tanya Suten.

"ke ciboleger," jawab Mirsa.

"orang baduy tak boleh bersekolah, haram hukumnya. Tapi kami wajib belajar," jawab Mirsa sambil terus melangkahkan kaki ke tepi sungai di antara batu-batu besar.

"Haram bersekolah, maksudnya bagaimana?" Suten makin penasaran. (Sutendy, 2015:84)

Menurut pendapat masyarakat Badui, mereka tidak mungkin untuk berpartisipasi dalam program sekolah karena mereka dapat dilihat sebagai orang yang baik, perhatian, ulet, dan mampu menghadapi tantangan hidup. Anak-anak Badui menghabiskan hari-hari mereka di luar ruangan, tetapi tidak di ruang kelas sekolah. Alam adalah jenis pengetahuan yang tidak habisnya. Anak-anak Badui rajin mempelajari ajaran Sunda wiwitan yang diajarkan oleh orang tua mereka, termasuk bagaimana menjadi orang baik, bagaimana menjadi orang baik, bagaimana membuat kue, bagaimana membuat pohon dan kayu, bagaimana melakukan pengobatan tradisional, bagaimana menjadi orang baik, bagaimana menjadi seni, dan hal-hal lainnya. Jenis pendidikan yang mereka laksanakan adalah sebagai berikut. Bagi mereka, bersekolah berarti belajar tentang fenomena tingkah laku. Setiap aspek yang berhubungan dengan musim dan alam Pendidikan ini diajarkan oleh orang dewasa, dan diberikan secara metodis sejak kita lahir sehingga setiap orang dapat hidup mandiri.

C. Adat Larangan Percintaan

Suku Badui dapat memiliki calon atau pasangan berdasarkan kebutuhan kedua belah pihak, itulah yang menjadi dasar aturan adat. Mereka harus ikut serta dalam pengajian sunda wiwitan jika ada orang dari luar masyarakat Badui yang ingin menjelekkkan suku Badui. Namun, meskipun harus melalui jenjang pernikahan, sangat tabu jika ada ikatan yang kuat antara Suku Badui dengan seseorang dari luar Suku Badui. Jika ada orang Badui yang berselingkuh dengan orang non-Badui, maka kedua belah pihak yang bertanggung jawab harus mendukung orang Badui tersebut. Perjodohan dan pernikahan antar suku Badui dilakukan agar orang Badui tidak disakiti dan keduanya dapat hidup di Badui tanpa disakiti oleh kelompoknya. Berikut ini adalah ringkasan yang menunjukkan bahwa Mirsa sebelumnya telah dijodohkan dengan Arji:

Kutipan 4

"Jangan dekat-dekat lagi sama orang kota itu. Siapa namanya? Suten Makmur, ya? Kamu kan sudah bapak jodohkan sama Arji," ujar Sanin sambil menyeruput kopi panas. (Sutendy, 2015:133)

Kutipan 5

"Ngapain kamu datang ke sini lagi?" hardik arji dengan nada tinggi. Tiba-tiba berdiri di tengah jalan menghlmangi suten.

"kenapa kang ada apa nih" tanya suten terheran-heran.

"Pokonya kamu ngga boleh mendekati mirsa lagi. Itu melanggar adat," ujar arji sambil mengarahkan telunjuk kanannya ke arah wajah suten yang mulai ketakutan.

"Ulah loba nanya maneh" tegas arji dengan nada suara makin meninggi. Samani dan samin berdiri tegak di belakang arji. Sorot matanya tajam ke arah suten.

"Mulai sekarang kamu harus jauh-jauh dari mirsa. Dia sudah dijodohkan dengan si arji tuh" ungkap samani sambil melirik ke arah Arji. (Sutendy, 2015:139)

Tujuan dari sistem pencocokan adalah untuk menjalin hubungan yang pada akhirnya akan menjadi suatu cara hidup. Perjodohan masih terjadi di masyarakat Badui. Karena ada aturan-aturan umum yang perlu dipatuhi. Jodoh pemilihan didasarkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, adat istiadat, dan budaya. Suku yang di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri untuk menjalankan hukum-hukum Islam dan adat istiadatnya. Semua orang di masyarakat Suku Badui menggunakan sistem perjodohan ini, kecuali Mirsa, yang digunakan dengan Arji. Karena Sanin adalah kokolot atau pemimpin adat, akan mengejutkan jika Mirsa berhubungan dengan seseorang di luar Badui. Meskipun Mirsa memiliki banyak masalah, salah satu sisi saya percaya bahwa saya jatuh cinta pada Suten. Namun, Mirsa wajib mengakui hak-hak orang dan hukum yang mengaturnya.

D. Adat Larangan Memakasi Transportasi

Suku Badui tidak diperkenankan bepergian ke mana pun atau menggunakan angkutan umum. Saat bepergian, mereka diharuskan berjalan kaki dan tidak diperbolehkan memakai alas kaki. Mereka dilarang menggunakan alat transportasi apa pun, berapa pun jarak yang ditempuh. Mereka melanggar adat istiadat masyarakat jika menggunakan kendaraan bermotor. Berikut ini adalah cuplikan percakapan dari buku Baiat Cinta di Tanah Baduy yang menunjukkan bagaimana suku Badui dilarang menggunakan kendaraan:

Kutipan 6

"pan kami mah teu menang naek motor atau mobil" kata herman.

"Aduh, iya ya. Maaf, saya lupa," ujar suten sambil melempar tawa lepas.

"Kenapa nggak naik mobil aja, sih?,kok harus jalan kaki terus, kan nggak ketahuan sama puun" tanya suten sembari berjalan dengan nafas terengah-engah. Rupanya cukup berat juga motor besar yang ia dorong itu.

"Sudah harus begitu. Sudah aturannya begitu. Kami tidak bisa naik kendaraan bermotor" kata herman. (Sutendy, 2015:116)

Secara umum, adat istiadat membantu menentukan perilaku dan sikap suatu populasi tertentu, dan merupakan aturan yang harus dipatuhi. Seperti yang terlihat dalam dialog di atas, Harman, Juli, dan Sari, salah satu warga Cibeo Badui, melakukan perjalanan ke Jakarta dengan sepeda tanpa menggunakan angkutan umum atau sepatu (nyeker). Salah satu tujuan mereka saat berjalan kaki atau pagi adalah untuk menikmati udara alami dan keindahan alam di siang hari (atau bahkan saat berada di pedesaan).

E. Adat Larangan Berobat Ke Dokter

Pada masa ini masyarakat sudah lebih mengenal dokter dan sudah mulai menggunakan ramuan atau jamu-jamuan seperti yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Segala penyakit yang diderita oleh seseorang pada masa ini dapat diobati dengan cara mendatangi dokter. Selain itu, tergantung pada kondisi yang sedang diobati, apakah kering seperti angina, demam, atau pusing, tindakan yang biasa dilakukan adalah membeli obat-obatan yang tersedia di Apotek. Hal ini sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat Badui. Suku Badui sangat menjaga lingkungan, produk yang mereka konsumsi pun berasal dari lingkungan. Menurut novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy, Suku Badui berobat ke dokter. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengobatan, Suku Badui juga dapat menerima pengobatan dari dokter dan tidak dianjurkan untuk dalam pengawasan dokter. Suku Badui lebih nyaman jika menggunakan pengobatan tradisional dan alami.

Kutipan 7

“kang, ini suten membawa dokter dari kota!” kata musung dengan suara pelan kepada sanin yang tengah duudk di teras.

Sanin kagett bukan main. Ia langsung berdiri tegak lalu berkata lantang, “kami tidak butuh dokter!” suaranya terdengar keras menggegerkan para tamu yang ada di dalam rumah. (Sutendy, 2015:220)

Sebagai kepala adat, Sanin harus memperhatikan adat dan tidak mudah terpengaruh atau disesatkan. Saya tidak ingin anak saya dirawat oleh dokter. Karena sakit rumah atau dokter biasanya terdapat di masyarakat Badui, orang Badui tidak dapat mengunjungi atau memasuki sakit kalau atau rumah. Karena Suku Badui menggunakan semua fungsinya, ia melampaui pengobatan tradisional dan jamu. Mereka percaya bahwa semua jaringan dan organ tubuh dapat digunakan sebagai bahan baku untuk pengobatan yang diperlukan. Selain itu, menurut Suku Badui, setiap penyakit manusia dapat diobati karena ada obatnya. Tiga bahan utama dalam pengobatan yang digunakan dokter adalah alam, pohon, dan tumbuhan. Bagi masyarakat Badui, semua penyakit dapat diobati dengan cara yang sama seperti penyakit bawaan; bahkan, penyakit dapat dijelaskan sepanjang keluarnya dengan menggunakan praktik spiritual dan kebathinan Badui. Misalnya, ketika suatu penyakit disebabkan oleh keturunannya, orang yang terkena harus menjauh dari daerah tersebut untuk jangka waktu tertentu sebagai tindakan pencegahan.

F. Adat Larangan Merusak Alam (menebang pohon, membuang sampah sembarangan, dan merusak flora dan fauna)

Alam merupakan rumah bagi berbagai spesies dengan cara hidup yang berbeda, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Alam menawarkan banyak manfaat bagi cara

hidup Bumi. Dalam kelangsungan hidup makhluk hidup, alam sangat penting. Alam juga sangat bermanfaat dan membantu kehidupan sehari-hari Suku Badui. Suku Badui merupakan suku yang mendorong kita untuk memperhatikan dan menghargai lingkungan sekitar sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan. Cara hidup yang mereka sukai adalah dengan meningkatkan kemajuan teknologi dan menerima modernisasi. Ini adalah salah satu cara yang mereka maksudkan untuk menjaga asri keutuhan alam Badui. Hal ini juga telah dilakukan oleh Suku Badui sejak awal waktu, dari nenek moyang hingga generasi berikutnya.

Kutipan 8

“Pada dinding tembok tugu tertulis aturan-aturan yang harus diindahkan oleh setiap pengunjung. Di antaranya adalah larangan merusak pohon, membawa senapan, membuang sampah sembarangan, berkata kotor, mengambil sesuatu yang bukan haknya, membawa bahan-bahan yang merusak lingkungan hutan dan sungai, memetik buah-buahan dan memotong batang pohon, memotret orang dan lokasi perkampungan Badui dalam, serta larangan bagi warga Negara asing untuk masuk ke kawasan Baduy dalam”. (Sutendy, 2015:12)

Kutipan 9

“Siapa saja yang datang ke Badui harus ikut menjaga kelestarian alam lingkungan. Tidak boleh menebang pohon, membuang sampah dan tidak boleh merusak kehidupan flora dan fauna. Seorang pedagang atau pendatang yang membuang sampah sembarangan akan mendapat teguran. Seriap rumah menyediakan tempat pembuangan sampah berupa karung atau kantong plastic yang disimpan di samping teras rumah”. (Sutendy, 2015:14)

Kutipan 10

“Masyarakat dilarang mengambil atau menebang pohon, menangkap hewan apalagi mengeksploitasi hutan”. (Sutendy, 2015:15)

Dari ketentuan yang tertuang dalam Tugu Daerah Badui tersebut jelas bahwa hukum yang mengatur tentang pelestarian alam tidak hanya berlaku bagi masyarakat Badui sendiri, tetapi juga bagi masyarakat yang tinggal di luar Badui dan bepergian ke sana. Berdasarkan teks tersebut, penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat Badui tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk menanamkan rasa hormat dan mengajak orang lain untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan cara menaati dan menunjukkannya tanpa menggunakan kekerasan. Masyarakat Badui hidup rukun dengan laut, dan laut berperan sebagai pembimbing bagi anak-anak. Selain itu, merusak alam dengan alasan juga dapat ditaati. Menghargai alam dan tidak sembarangan menebang pohon, membuang sampah ke sungai, atau memburu satwa liar yang hidup na sai. Larangan ini merupakan peraturan masyarakat Badui.

G. Tradisi Seba di Suku Badui

Kutipan 11

“Sementara itu, para tokoh adat bersiap-siap menyampaikan aspirasi dan keluhan tentang adanya perusakan alam di wilayah tanah adat baduy kepada pejabat

pemerintah provinsi dan kabupaten bersamaan dengan acara seba baduy". (Sutendy, 2015:166)

Pasalnya, tradisi ini merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Badui, tokoh adat, dan masyarakat lainnya. Secara adat, Badui menyampaikan berbagai hasil dan menyampaikannya kepada pemerintah. Acara ini merupakan simbol keresahan masyarakat Badui terhadap pemerintah dan juga sebagai salah satu cara masyarakat Badui bersatu untuk mendukung pemerintah dalam menjaga hubungan baik dan harmonis selama masa perang. Secara umum, tujuan tradisi adalah untuk menjunjung tinggi rasa syukur dan penghargaan Tuhan serta untuk memastikan perlindungan dan kesejahteraan-Nya. Misalnya, masyarakat Badui telah mendedikasikan waktu mereka untuk melestarikan adat dan tradisi mereka demi melindungi leluhur mereka. Menurut adat, tokoh dan tetua adat Badui menyampaikan harapan dan saran kepada pemerintah agar mereka dapat lebih melindungi dan melestarikan tanah di berbagai daerah, seperti Ujung Kulon, Gunung Badui, Gunung Halimun, dan sebagainya. Oleh karena itu, lokasi-lokasi tersebut dianggap sebagai keramat atau titipan hutan yang harus diperhatikan.

H. Tradisi Perkinakahan di Badui

Masyarakat Badui melaksanakan adat pernikahan sesuai dengan nilai adat, yaitu adat yang dipersembahkan secara turun temurun dan merupakan nilai-nilai yang diberikan oleh nenek moyang. Bagi mereka, upacara pernikahan pada Suku Badui merupakan acara yang sangat penting. Acara ini menghormati pemimpin Badui dan menggunakan ritual-ritual tertentu yang dilakukan untuk menghubungkan mereka dengan lingkungan sekitar dan leluhur. Pemujaan terhadap leluhur merupakan puncak dari pernikahan ini. Faktor-faktor ini dapat menunjukkan bahwa mereka benar-benar dekat dengan leluhur warisan mereka.

Kutipan 12

"Ritual acara pernikahan menurut hukum Baduy dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, menurut asas pendidikan Sunda Wiwitan, Puun memimpin upacara pernikahan secara adat. Pada tahap ini, upacara pernikahan dilaksanakan dengan sangat ketat, dan hanya dua orang dari rombongan mempelai wanita yang boleh masuk ke kediaman Puun. Warga Badui sudah sangat piawai dalam memandu prosesi pernikahan melalui adat yang dipimpin Puun. Akan tetapi, hal ini masih belum jelas bagi masyarakat Badui luar warga. Ashadu Alla Illaaha Illallah dan Wa Ashadu Anna Muhammadarrasulullah merupakan dua kalimat syahadat yang wajib diucapkan dalam ritus akad nikah, yang dilakukan secara diam-diam oleh salah seorang warga masyarakat Islam". (Sutendy, 2015:203)

Ada dua jenis pernikahan adat Badui. Yang pertama dan utama, orang Badui asing melakukan Ijab Qobul di kepala suku dan Puun tinggal di Desa Kampung Cicakal Girang, dan pengantin calon harus menunjukkan syahadat. Suku Badui Panamping menyebutkan upacara pernikahan di depan Puun dipimpin oleh Tangkesan, dan pernikahan dipimpin oleh Puun. Tengkesan adalah orang yang mengamalkan adat dan tradisi pada Suku Badui; jika tengkesan tidak ada maka adat dan tradisi tersebut tidak dapat dilaksanakan. Selain menjadi anggota Batala Panjala, Puun merupakan sosok yang dianggap sebagai anggota seluruh masyarakat Badui. Puun juga mempunyai

kewibawaan sebagai penguasa dan tokoh tersuci agama sunda wiwitan, dan segala perintahnya harus ditaati. Ritual adat pernikahan yang dilakukan antara Puun dan penghulu dilakukan di tempat yang berbeda. Jika letak kampung jauh dari rumah Puun, maka Puun yang berpacaran akan memiliki satu rumah kokolot di kampung yang akan dijadikan lokasi yang cocok untuk upacara pernikahan. Di sisi lain, setiap wanita melakukan pernikahan dengan penghulu. Sesebuah adat, para kokolot, remaja putra dan putri datang dan berkumpul semuanya akan terjadi sepanjang ritus adat. Ketika ada pernikahan, misalnya, biasanya banyak orang yang membicarakan hal-hal baru, dan mereka juga menggunakan kata-kata baru atau bersih. pakaian.

Analisis penelitian ini terhadap adat istiadat Badui yang terdapat dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dengan menggunakan sastra antropologi mengandung temuan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang turun-temurun budaya dan kebiasaan nenek moyang suku Badui yang masih dijalankan hingga saat ini. Budaya dan kebiasaan tersebut disebut sebagai adat istiadat, pedoman hidup, dan tradisi yang masih dipraktikkan dan dijunjung tinggi hingga saat ini. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendukung warisan lokal di masa modern dengan mempromosikan, mendidik, melestarikan, menghormati, dan menghargai budaya lokal di Indonesia.

Dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, disebutkan enam adat dan tiga tradisi yang masih dipraktikkan dan dijalankan hingga saat ini. Setelah membahas adat dan tradisi, penelitian lebih lanjut peneliti atau bahkan sastra khususnya adat dan tradisi dapat membantu Anda lebih memahami adat istiadat Suku Badui. Dalam memberikan informasi tentang adat istiadat Suku Badui kepada para pembaca, peneliti, dan pengkaji sastra, penulis memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami dengan bahasa yang sederhana. Berdasarkan fakta yang dipaparkan dalam kajian *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, adat istiadat Suku Badui masih sangat lestari dan bertahan hingga saat ini. Terlihat bahwa Suku Badui sangat tradisional dan teguh adatnya, yang disusun secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Berdasarkan data-data tentang adat istiadat dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy*, Uten Sutendy memberikan contoh kepada para pembaca dan peneliti bagaimana masyarakat Badui memegang teguh adat istiadatnya hingga saat ini. Hal ini berdasarkan temuan penelitian yang mencakup 13 topik sebagai berikut: (3) adat larangan penggunaan pasta, (1) adat larangan bersekolah, (2) adat larangan percintaan, (1) adat larangan menggunakan transportasi, (1) adat larangan berobat ke dokter, (3) adat larangan merusak alam (menebang pohon, membuang sampah sembarangan, merusak flora dan fauna), (1) tradisi seba, (1) tradisi pernikahan, dan (1) tradisi kematian.

Adat dan tradisi Badui yang terdapat dalam buku *Baiat Cinta di Tanah Badui* karya Uten Sutendy mungkin bisa menjadi pengalaman membaca yang unik bagi para pembaca dan peneliti. Hal ini sesuai dengan adat dan tradisi yang dikemukakan Mulyadi (2021:48), yang dapat juga disebut sebagai ketentuan atau perilaku yang efektif dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat umum. Oleh karena itu, kajian tentang adat dan tradisi Badui dalam buku *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pembaca dan penulis, khususnya mereka yang gemar membaca sastra khususnya di bidang agama, budaya, maupun adat dan tradisi.

Berdasarkan beberapa kutipan dan dialog yang terdapat dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa adat

istiadat masyarakat Badui yang masih dijalankan hingga saat ini. Berdasarkan hasil analisis kutipan-kutipan tersebut, adat istiadat masyarakat Badui masih dijalankan karena mereka percaya bahwa dengan melakukan hal tersebut, mereka dapat lebih memahami diri mereka sendiri dan berdasarkan analisis ilustrasi cerita yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy memberikan wawasan tentang adat istiadat dan nilai-nilai masyarakat Badui. Cerita yang diceritakan dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy menggambarkan ciri khas suku Badui sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia. Selain itu, novel ini dapat memberikan banyak pelajaran yang bermanfaat bagi generasi muda saat ini untuk lebih mengenal agama, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy memiliki banyak pelajaran yang bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Saat ini baru ada satu penelitian yang mengkaji adat dan tradisi dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Namun, belum ada penelitian yang membahas tentang kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat Badui dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Meskipun Tamimi (2021) telah melakukan penelitian tentang adat dan tradisi Badui dengan judul "Adat dan Tradisi Baduy Dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy," penelitian ini masih memiliki beberapa pertanyaan atau permasalahan yang belum terjawab, terutama terkait data dan metodologi yang digunakan. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara data yang dikumpulkan dengan teori yang digunakan. Teori representasional dan teori reflektif merupakan salah satu teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Terakhir, Winda (2020) melakukan penelitian dalam jurnal berjudul "Ekologi Alam di Tanah Baduy Dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy." Meskipun demikian, terdapat korelasi antara data yang digunakan dengan penelitian. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan, antara lain, pada data yang dikumpulkan, tujuan penelitian, teori, dan metodologi yang digunakan. Tujuan penelitian Winda adalah untuk mendeskripsikan lingkungan Tanah Baduy dalam buku *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Akan tetapi, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menentukan harga lokal atau warisan pada masa kini. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian Winda adalah deskriptif analisis. Akan tetapi, metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Laily (2012) menulis sebuah artikel berjudul "Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard)." Meskipun demikian, terdapat korelasi antara data dan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada data yang dikumpulkan, tujuan penelitian, dan teori yang diterapkan. Penelitian yang dilakukan Laily berfokus pada bagaimana tokoh melakukan penghijauan gerakan. Di bagian lain, penulis menjelaskan bagaimana adat dan tradisi Badui dijunjung tinggi dalam menyiapkan makanan sesuai dengan kepercayaan mereka.

Artikel jurnal "Kearifan Lingkungan Masyarakat Alor: Impian di Januari 2021".

Dalam artikel "Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah," Porwanti (2021) melakukan penelitian. Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam penelitian ini, seperti penggunaan adat atau tradisi dan teknik analisis data, namun terdapat pula perbedaan, seperti jangkauan data, hasil penelitian, dan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Porwanti adalah observasi, sedangkan metodologi penelitiannya adalah dokumentasi. Berdasarkan hasil akhir penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak

perbedaan dengan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang adat dan tradisi masyarakat Badui. Berdasarkan temuan penelitian, penting juga untuk memahami adat dan kepercayaan suatu masyarakat tertentu. Memahami adat dan kebiasaan Indonesia penting tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran tetapi juga untuk mengurangi prevalensi adat tersebut di masyarakat umum.

Simpulan

Pada bagian akhir artikel ini, penulis akan memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian. Secara umum penulis menyimpulkan bahwa dalam karya sastra (buku) novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* sangat memperlihatkan kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi. Suku Badui hidup secara berdampingan dengan alam, dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy tergambar bahwa suku Badui sangat memegang teguh adat dan tradisi yang sudah menjadi pedoman hidup. Dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* penulis menemukan banyak adat dan tradisi yang masih dilakukan oleh suku Badui, diantaranya yaitu: adat larangan penggunaan produk modern, adat larangan bersekolah, adat percintaan masyarakat badui, adat larangan menaiki kendaraan umum (transportasi), adat larangan berobat ke dokter, adat merusak lingkungan/alam., tradisi seba, tradisi pernikahan dan tradisi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai sastra Indonesia dengan pendekatan Antropologi Sastra. Selain itu, diharapkan dari penelitian ini pembaca dapat memperkaya pengetahuannya mengenai adat dan tradisi dari suku Badui, dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menggunakan ilmu yang diperoleh dan sebagai data untuk menulis, dan dapat memberikan informasi tentang adat dan tradisi di suku Badui.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Budiarto, Eko. (2004). *Metodologi Penelitian Kedokteran: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC..
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak..
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)..
- Hasan, Nor, dan Edi Susanto. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing..
- Hennilawati. (2023). *Digitalisasi Sastra dalam Pembelajaran Karakter: Perspektif Sosiologi Sastra*. Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Management.
- Jannah, Qhothrun Nadaul, dan Purwanti Anggraini. 2021. Kearifan Lingkungan Masyarakat Alor Dalam Novel Swarna Alor: Impian Di Langit Timur Karya Dyah Prameswarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14 (1), 84—94. <https://journal.um-surabaya.ac.id>.
- Karolina, Desi Rendy. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.

- Laily, Norfil. (2012). Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 0–216. <https://core.ac.uk>.
- Levi, Claude-Strauss. (2021). *Ruang Lingkup Antropologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Liliweri, Alo. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Lubis, Septiana Dianati. (2017). *Analisis Antropologi Sastra Novel Padang Bulan karya Andrea Hirata. Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan.
- Mulyadi. (2021). *Islam Dan Tamadun Melayu: Sejarah Orang Melayu Dan Persentuhan Islam Dengan Tamadun Melayu*. Riau: Dotplus Publisher.
- Nurdianzah, Erry. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga, *Jurnal: Progres*, 8 (1), 3–8.
- Nurhaedah, Irmawartini. (2019). *Metodologi Penelitian*. Kementrian Kesehatan RI.
- Putra. (2022). *Pengertian Data: Fungsi, Sumber, Jenis & Contohnya*. <https://salamadian.com/pengertian-data/>.
- Riadi, Muchlisin. (2023). Budaya dan Kebudayaan (Pengertian, Wujud, Unsur dan Perubahan). <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/budaya-dan-kebudayaan.html>. Diakses pada 19 Agustus 2024.
- Rohmah, Siti. (2021). *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Management.
- Setiadi, Elly, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutendy, Uten. (2015). *Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Jakarta: Pt. Adhi Kreasi Pratama Komunikasi.
- Tamimi, Haerul. (2021). Adat Dan Tradisi Baduy Dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 8–17. <https://ejournal.uin-suska.ac.id>.
- Thabroni, Gamal. (2022). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh)*. <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>.
- Widyaningrum, Agnes dan Yovita Mumpuni Hartarini. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Management.
- Winda, Novia, Saiful, Bahri. 2020. Ekologi Alam Di Tanah Baduy Dalam Novel Baiat Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5 (2), 256–263.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zainuddin, Faiz. 2015. Konsep Islam Tentang Adat: Telaah Adat Dan Urf Sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Lisan Al-Hal*. 9 (2), 30. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/93/80>.
- Zuldafrial. (2013). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.